Jurnal Misi Elfrieda Harder
Volume 1, Nomor 1, Juli 2026

HAMARTIOLOGI
(Paradigma Tentang Dosa Warisan Menurut Konfessi HKBP 1951 Pasal 6)

Obet Simanungkalit
Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP
obetsimanungkali84@gmail.com

Abstract
This article explains Hamartiology related to inherited sin which is related to the early history of human creation. The position of inherited sin in humans is very large, meaning that Christians believe that all humans born into the world are impure and they bear inherited sin. By nature or the natural condition of humans, they are dirty and impure because they have been dominated by sin or, in particular, they have been contaminated by inherited sin. Because of that, the baby that is born is already sinful because of the inherited sin borne by both parents passed down from generation to generation and from offspring. For this reason, every new born baby needs to be cleansed of inherited sins by performing baptism which is believed to have the power of a sacrament that can cleanse those sins directly from them. The research in this article uses the Qualitative (Library) research method by collecting data through books related to the discussion about inherited sin, in accordance with the formulation of the confession HKBP 19951 Article 6.

Keywords: Inherited Sin, Award of forgiveness, HKBP confession

Abstrak
Tulisan ini menjelaskan Hamartiologi terkait dengan dosa warisan yang mempunyai kaitan dengan sejarah awal penciptaan manusia. Kedudukan dosa warisan di dalam diri manusia amat besar artinya, penganut agama Kristen yakin bahwa semua manusia yang dilahirkan ke dunia adalah tidak suci dan mereka menanggung dosa warisan. Secara nature ataupun keadaaan semula jadi manusia adalah kotor dan tidak suci karena telah dikuasai oleh dosa atau secara khususnya telah dicemari oleh dosa warisan. Karena itu, bayi yang dilahirkan adalah sudah berdosa karena dosa warisan yang ditanggung oleh kedua orang tuanya diturunkan kepada generasi demi generasi dan dari keturunan. Oleh sebab itu, setiap bayi yang baru lahir perlu dibersihkan dirinya daripada dosa warisan dengan melakukan baptisan yang dipercayai mempunyai kuasa sakramen yang dapat membersihkan dosa tersebut daripadanya secara langsung. Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian Kualitatif (Kepustakaan) dengan mengumpulkan data melalui buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang menyangkut tentang dosa warisan, sesuai dengan rumusan konfesi HKBP 19951 Pasal 6.

Kata Kunci: Dosa Warisan, Anugerah pengampunan, konfesi HKBP

1. Pendahuluan

Dosa merupakan ketidak-taatan manusia dalam hubungannya dengan Allah. Dosa sudah ada sejak manusia pertama (Adam dan Hawa) melanggar perintah Allah. Karena dosa, maka rusaklah gambar dan rupa Allah yang melekat dalam diri manusia. Kitab Kejadian 3 menjelaskan jalannya peristiwa pencobaan, si penggoda (ular) meyakinkan Adam dan Hawa

untuk menjadi sama seperti Allah, yakni mengenal mana yang baik dan yang jahat. Kepada keinginan jahat inilah perhatian Adam dan Hawa dipusatkan, dan keinginan inilah yang disoroti untuk mencari asal mula dosa (Muller, 2011). Terkait dengan asal mula dosa dalam sejarah manusia, Alkitab mengajarkan bahwa dosa itu dimulai dengan pelanggaran Adam dan Hawa, yang dimulai dengan tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan kesadaran penuh. Dosa itu membawa kekotoran permanen. Allah memutuskan bahwa seluruh manusia adalah berdosa di dalam Adam. Sama halnya dengan Dia memutuskan bahwa semua orang percaya menjadi benar di dalam Yesus Kristus. Jadi sama seperti oleh ketidak-taatan satu orang, semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar (Rom. 5:18-19). Berkenaan dengan itu, maka jelaslah adalah suatu penghujatan jika ada yang mengatakan bahwa Allah adalah pembuat dosa (Berkhof, 1994).

Dosa bukan saja berarti, bahwa manusia melanggar hukum-hukum dan aturan-aturan tertentu. Bahwa manusia mengupas dan menganalisir perbuatan-perbuatan, perkataan dan pikiran-pikiran. Analisa semacam itu mungkin dapat menunjuk kepada pelbagai kesalahan dan kekurangan yang ada pada kita, tetapi analisa itu tidaklah mencukupi untuk menentukan arti kata dosa, sebagaimana dimaksudkan di dalam Alkitab. Mereka menolak kasih dan rahmat Allah yang dinyatakan dalam kedatangan Kristus dan justru itulah sebabnya mereka menjadi orang-orang berdosa pada pemandangan Allah, meskipun pada pemandangan manusia mereka itu sungguh orang-orang jujur. Maka kita menginsafi bahwa “dosa” Adam dan Hawa” adalah dosa kita sendiri juga: kita tidak mau hidup dengan bergantung kepada Allah; kita mau “berdikari”, juga terhadap Allah; kita sendiri mau menentukan apa yang kita anggap baik dan apa yang kita anggap jahat (Niftrik & Boland, 1997).

Ajaran tentang “dosa turunan” dikemukakan dengan keras oleh Augustinus dengan menentang pendapat Pelagius yang mengatakan bahwa manusia pada saat kelahirannya lepas dari noda dosa dan sama bersihnya dengan Adam sebelum kejatuhannya. Menurut ajaran Pelagius, manusia tetap sanggup juga melakukan apa yang baik, sebab ia masih tetap mempunyai “kehendak yang bebas”, sehingga ia dapat memilih antara yang baik dan yang jahat. Pelagius juga menolak doktrin tentang dosa asal dan akibatnya pada manusia. Ia berpendapat bahwa semua manusia ada dalam kondisi seperti Adam yang mempunyai kebebasan untuk berbuat dosa atau tidak berbuat dosa. Akan tetapi, Augustinus mau mempertahankan suatu kebenaran, untuk menjelaskan tentang dosa, Yaitu; Dosa itu adalah suatu realitas yang tak dapat ditetapkan oleh manusia dan manusia sendiri tetap bertanggung

jawab dan tak dapat membenarkan diri dengan berdalih-dalih. Pada waktu adam yang suci itu jatuh ke dalam dosa, semua manusia yang diturunkannya dengan cara biasa, jatuh ke dalam dosa dengan dia. Augustinus mau memperkokoh ajarannya tentang dosa turunan itu dengan suatu penjelasan yang bersifat historis, yakni bahwa semua manusia adalah sedarah dan sedaging, oleh sebab kita sekalian adalah turunan manusia pertama, yakni Adam yang telah hidup pada permulaan sejarah dunia dan manusia. Dengan jalan ini segenap dosa manusia dibuat menjadi soal asal usul dosa dalam keturunan manusia (Niftrik & Boland, 1997).

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Indra dalam: bukunya yang mendefinisikan bahwa dosa merupakan suatu keadaan yang bertentangan dengan norma-norma moral hukum Allah yang mendatangkan murka Allah baik itu hukum yang tertulis maupun yang tidak tertulis (Indra, 1999). Dengan kata lain seperti yang Donald Guthrie tegaskan manusia gagal memenuhi apa yang diwajibkan oleh Allah (Guthrie, 1981). Dari berbagai sudut pandang ada banyak pengertian 'dosa warisan' yang dapat dipaparkan, namun dalam penelitian ini, berfokus pada pembahasan 'dosa warisan' yang akan di gali dari sudut pandang studi dogmatis, bahwa manusia bebas melakukan kehendaknya namun perbuatannya tidak lepas darinya, hal ini disebabkan oleh adanya konsekwensi dari perbuatan sejak awal kejatuhan manusia dan hingga diwarisi oleh semua manusia dengan ruang lingkup yang universal.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan kwalitatif-kepustakaan, dimana sumber-sumber referensi (*literature*), yaitu dengan membaca buku-buku yang membahas tentang pokok pembahasan dengan menggunakan pustaka dan data yang akan dianalisis seluruhnya bersumber dari data pustaka, sesuai dengan judul penelitian Hamartiologi dalan tinjauan studi dogmatis tentang dosa warisan sesuai dengan rumusan konfesi HKBP 1951 pasal 6.

3. Pembahasan

3.1 Defenisi Hamartiologi

Secara *etimologi*, kata "*hamartiologi"* terdiri dari dua kata, yaitu: "*Harmatia*" dan "*logos*". Kata *harmatia* artinya dosa, sedangkan kata "*logos*" artinya kata (*percakapan*) dan ilmu. Jadi "*Hamartiologi"* adalah ilmu pelajaran (Alkitab) tentang dosa, meliputi definisi, asal-usul, pengungkapan awal dan akhirnya. Dengan kata lain, bahwa *hamartiologi* adalah doktrin

(pengajaran) tentang dosa (Porman, 2010). Istilah *hamartia* dipakai untuk sebutan dosa (Mat. 1:21; Rm. 7:17,20; Yoh. 9:41; Ibr. 9:26; 2 Kor. 5:21), dimana bila diartikan secara menyeluruh, pengertian dosa mencakup awal dari dosa, hukuman dan penebusan. Inilah yang menjadi sumber mengapa istilah *hamartia* ini dipakai sebagai istilah dalam pengetahuan, menjadi *hamartiologi*, sebab cakupan pemahaman tentang dosa ada tiga hal yaitu: awal (perbuatan), hukuman, dan pengampunan (penebusan) (Hadiwijono, 1990). Kata *hamartia* diartikan tidak mencapai sasaran, sama halnya dalam kata *khatta* dalam PL (Grundmann, 1985).

3.2 Pengertian Dosa Warisan

Istilah ‘dosa warisan’ disebut juga sebagai ‘dosa asali’, yang memang tidak ditemukan secara harfiah di dalam Alkitab. Namun, secara umum dosa asali dipahami sebagai akibat dosa pertama yang diwarisi dari orangtua. Dosa yang dilakukan manusia pertama Adam yang telah menyebabkan semua manusia menjadi berdosa sejak dilahirkan (Rom. 5:12). Dalam dogma Kristen, ‘dosa asali’ diartikan sebagai kondisi alami manusia sejak lahir (Pieper, 1957). Dapat dipahamai bahwa dosa warisan merupakan dosa yang telah diperoleh manusia sejak lahir. Hal ini disebabkan oleh adanya konsekuensi dari perbuatan sejak awal kejatuhan manusia. Dosa ini diwarisi oleh semua umat manusia dengan ruang lingkup yang universal (Ayb. 14:4). Secara khusus, hukuman bagi dosa warisan adalah kematian rohani, yaitu pemisahan kehidupan manusia dari kehidupan Allah. Hukuman yang telah dinyatakan di taman Eden ketika Adam dan Hawa berdosa juga menimpa semua umat manusia yang berdosa karena Adam (Thomas, 1995). Satu-satunya manusia yang tidak tercemar oleh dosa ialah Yesus Kristus yang dikandung dari Roh Kudus (Luk. 1:35) (Soedarmo, 2002).

Paulus mengungkapkan dalam pengertian "secara harfiah”, semua orang telah berbuat dosa (Rom. 5:12), berarti bahwa semua hadir dan terlibat ketika Adam berbuat dosa. Sifat manusia yang umum (*universal*) juga meliputi sifat pribadi semua orang, dengan satu atau lain cara dalam Adam, sehingga ketika ia berbuat dosa, setiap orang berdosa dengan Dia (Rom. 7:4-10). Lewi ada dalam tubuh bapa leluhurnya (Abraham), artinya, jika kemanusiaan Kristus bukan bagian dari umat manusia secara umum (*universal*) di dalam Adam maka kesatuannya yang hakiki dengan manusia akan terancam. Sebaliknya, jika seseorang termasuk didalamnya, itu berarti bahwa seseorang itu juga turut dalam kejatuhan (Milan, 2004). Maka dosa warisan adalah dosa yang secara alami turun kepada keturunan Adam dan Hawa sebagai akibat langsung dari dosa yang diperbuat oleh Adam dan Hawa.

3.3 Dosa Menurut Alkitab

Dalam PL, ada beberapa kata yang dipakai untuk menunjukkan dosa atau pelanggaran, antara lain:

1. *Khatta*, berarti: dosa atau penyimpangan.

   Kata *khatta* biasanya digunakan untuk menjelaskan dosa kejahatan moral, penyembahan terhadap berhala, dan yang berhubungan dengan upacara (Koch & Botterweck, 1980). Kata *khatta* ini khusus diartikan sebagai 'dosa terhadap Allah'. Arti pokok kata itu ialah menyimpang dari jalan yang benar, atau tidak kena sasaran (Dyrness, 1993).

2. *Ra*, berarti: kejahatan

   Kata ini seringkali diartikan sebagai malapetaka atau bencana besar, dan juga diterjemahkan sebagai kata 'jahat'. Kata ini juga menyatakan sesuatu yang berbahaya atau yang menyakitkan tentang kesalahan moral (Ryrie, 1991). Kata *'ra'* dapat juga berarti kejahatan yang konkrit ataupun bencana (1 Raj. 14:10; 2 Raj. 21:12), serta kejahatan agama moral (Kej. 6:5; Yes. 57:1). Kata kerja 'hiphil' dari *'ra'* dapat berarti membuat tindakan jahat atau tindakan yang buruk dan berbahaya (Rick & Botterweck, 1980).

3. *Pesa* berarti: pelanggaran

   Kata ini biasanya diterjemahkan dengan kata 'pelanggaran' (*pesya*), menunjuk kepada tindakan pemberontakan perorangan (Ayb. 34:37). Dalam kitab Yesaya, kata ini dipakai untuk Israel yang memberontak melawan Allah yang telah membesarkannya (Yes. 1:2). Jadi dapat diartikan bahwa dosa diperluas untuk meliputi perlawanan yang disengaja terhadap suatu perjanjian (Dyrness, 1993). Atau menyangkut tentang pemberontakan atau pelanggaran terhadap kehendak dan perintah Allah (Ringgren, dkk & Botterweck, 1999).

Pengertian dosa dalam PL dikategorikan yaitu: (a) penyimpangan dari jalan yang benar; (b) perubahan penyebaran status (berdosa); (c) pemberontakan. Jika berbicara tentang dosa warisan, secara eksplisit, tidak ada ditemukan ayat-ayat dalam PL yang secara nyata menulis (berisi) tentang dosa warisan. Istilah dosa asal adalah sebagai persamaan dalam sebutan untuk dosa warisan yang berhubungan dengan dosa ketidak-taatan Adam dan Hawa (Kej. 3). Efek dari dosa asal ini kemudian menjangkiti semua manusia yang dilahirkan oleh Adam dan Hawa. Karena Adam dan Hawa berdosa, maka semua manusia yang dilahirkan menjadi memiliki natur dosa (dosa alami). Dosa warisan bisa dijelaskan sebagai dosa dan kesalahan yang dimiliki oleh semua manusia sebagai akibat secara langsung dari dosa Adam (Becker, 2009).

Sedangkan dalam PB, kata utama untuk dosa adalah '*hamartia*' (Mat. 1:21). Kata ini mempunyai makna 'tidak kena sasaran' dan meliputi gagasan kegagalan, salah dan perbuatan jahat. Kata *'hamartia*' digunakan secara umum dalam pengertian perbuatan dosa. Kata ini juga dipakai dalam beberapa pernyataan yang menghubungkan kematian Kristus dengan dosa manusia. Pada 1 Kor. 15:3 dan Kol. 1:14 terdapat suatu gagasan mengenai 'Kristus yang menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa manusia (Guthrie, 1995). Dalam PB ada beberapa istilah lain yang menunjukkan aspek-aspek khusus dari kata dosa yaitu:

1. *Hamartema* (αμαρτημα)

   Kata ini diartikan sebagai: 'tidak kena sasaran, bedosa' (1 Kor. 15:34; Tit. 3:11), 'berbuat dosa' (Yoh. 5:14), 'bersalah melakukan kesalahan' (Mat. 18:15). Kata ini juga diartikan sebagai 'ketidak-patuhan' terhadap hukum (Mrk. 3:28; Rm. 3:25). Makna kata *'hamartema*' mengandung makna sama dengan kata *'paraptoma*'. (Guthrie, 1995).

2. *Paraptoma* (παράπτωμα)

   Kata ini mengandung arti: tersandung, kesalahan, pelanggaran (Mat. 6:14; Mrk. 11:25-26; Rm. 4:25), kejatuhan, salah gunakan iman (Rm. 11:11-12). Dapat juga diartikan dengan pelanggaran yang dikaitkan dengan pengampunan. Dapat juga diartikan sebagai langkah yang keliru sebagai lawan dari langkah yang benar (Michaelis & Friedrich, 1968).

3. *Parabasis* (παράβασις)

   Parabasis dikaitkan dengan pelanggaran hukum Allah yang dikaitkan dengan murka Allah (Schneider & Kittel (ed), 1967). *Parabasis* berarti juga melangkah ke samping, yaitu menyimpang dari jalan yang benar, biasanya kata itu diterjemahkan dengan kata pelanggaran. Pengertian dosa sebagai pelanggaran tidak ada artinya apabila tidak ada suatu patokan yang ditetapkan sebagai pengukur pelanggaran (Guthrie, 1995).

3.4 Dosa Warisan dalam Perkembangan Sejarah Iman Sesuai dengan Pendapat Parah Bapak-bapak Gereja

Pemahaman doktrin terhadap dosa warisan sudah ada sejak gereja ada melalui pengajaran para bapak-bapak gereja seperti:

1. Pelagius

Pelagius berpendapat bahwa dosa ini bersifat individual, sebab hanya dilakukan oleh Adam. Dosa Adam adalah tindakan pribadi dan tidak menghilangkan kehendak bebas manusia

lainnya. Dosa Adam hanya merugikan dirinya sendiri. Kematian yang diwarisi oleh Adam juga bersifat individual. Aliran pelagianisme melihat kematian Adam sebagai bagian dari kodrat natural makhluk ciptaan (Kristiyanto, 2002). Pelagius percaya bahwa seseorang bisa hidup tanpa dosa dengan tidak ditolong oleh Allah, kecuali melalui ajaranNya serta teladan Yesus Kristus. Ia tidak percaya bahwa kejatuhan Adam ke dalam dosa mempunyai akibat lebih luas daripada membawa kematian ke dalam dunia dan sebagai contoh dari dosa. Pelagius menolak pendapat dosa warisan yang diwarisi oleh setiap manusia dari Adam dan Hawa dengan cara reproduksi seksual. Menurut Pelagius, tidak mungkin Allah menanggungkan dosa terhadap seseorang, dosa yang diperoleh dari orang lain, kalau ia bersedia mengampuni dosa yang orang perbuat itu sendiri.

2. Agustinus

Menurut Agustinus dosa merupakan sebagai suatu daya kekuatan yang mendorong dan merusak seluruh jiwa manusia begitu rupa sehingga kodrat manusia tidak mampu melakukan perintah Allah. (Disterˑ, 2004). Augustinus mendasarkan pendapatnya pada (Rom. 5:12-21), khususnya ayat 12 yang menyatakan bahwa dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang dan dosa itu juga maut. Ia percaya bahwa semua manusia berdosa “dalam Adam” dan oleh sebab itu semua orang bersalah dan cenderung untuk berbuat dosa. Kecenderungan ini berbentuk “nafsu jasmani ” yang mengendalikan manusia. Manusia yang jatuh ke dalam dosa berada pada posisi yang menyedihkan ketika berbuat dosa, manusia tidak bisa mengelakkan lagi, namun ia melakukannya secara bebas atau atas kemauan sendiri. Ia tetap berkemauan bebas dan bertanggung jawab dalam arti bahwa manusia bebas melakukan apa yang ia inginkan, tetapi ia tidak bebas menginginkan apa yang patut dilakukannya. Karena itu, Maut juga diwarisi semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. Sebab sekalipun belum melakukan dosa, bayi sudah mewarisi dosa nenek moyang (Haynes, 2005). Agustinus menentang pendapat Pelagius yang mengatakan tidak ada dosa turunan. Manusia dilahirkan seperti kertas putih yang masih belum ditulisi. Dosa bukan terletak pada tabiat manusia, tetapi pada kehendaknya. Bahwa manusia dalam kenyataannya berdosa, hal ini disebabkan karena contoh-contoh yang tidak baik dari dunia sekitarnya. Oleh karena itu manusia dengan amal-amal dan kebajikannya tentu dapat memperoleh keselamatan. Kasih karunia Allah kepada manusia terdiri dari hal-hal ini, yaitu: bahwa Allah memberikan kehendak bebas kepada manusia dan memberikan pengajaran dan teladan Tuhan Yesus Kristus (Hadiwijono, 1990). Pengajaran Pelagius tersebut ditantang dan

ditolak oleh Augustinus dengan mengatakan bahwa setelah Adam jatuh ke dalam dosa, telah menjadi 'kaum kebinasaan', artinya, bahwa manusia telah menjadi budak dosa dan tidak dapat berbuat baik lagi. Oleh karena itu kutuk Allah ada padanya dan hidupnya menuju kepada maut yang kekal. Manusia telah berada di dalam lumpur kebinasaan. Akan tetapi Tuhan Allah dengan kasih karuniaNya semata-mata, yang akan menyelamatkan. Di dalam ajaran Augustinus ini, semua manusia dipandang sebagai ciptaan yang telah berada dalam alam kebinasaan (Hadiwijono, 1990).

3. Origenes

Ia memandang Allah sebagai Pencipta yang memiliki status lebih tinggi kesempurnaan-Nya dibanding manusia yang adalah makhluk ciptaan. Origenes menawarkan konsep pra-eksistensi jiwa dalam usaha interprestasinya terhadap peristiwa Kejatuhan. Ia menggambarkan imajinasinya tentang kondisi dunia sebelum dan ketika dunia diciptakan. Peristiwa kejatuhan manusia dihibungkan dengan kejatuhan malaikat. Sebelumnya Allah telah menyediakan kehendak bebas bagi para malaikat, roh-roh jahat, dan jiwa-jiwa (yang akan menjadi manusia), (Linwood, 2006). Gagasan Origenes ini dapat digolongkan sebagai hasil imajinasi tingkat tinggi. Karena pada dasarnya di dalam kesaksian iman Alkitab dinyatakan bahwa Allah-lah yang menghembuskan nafas kehidupan kepada debu tanah itu sehingga terjadilah kehidupan yang baru, yaitu manusia. Artinya ialah belum ada kehidupan sebelumnya (Kej. 2:7).

4. Athanasius

Athanasius berpendapat memberikan gambaran bahwa terdapat peristiwa historis di dalam kisah Kejadian. Ia tidak menolak konsep *Imago Dei.* Dalam hubungannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang baik, manusia ditempatkan di Taman Eden *(Garden of Deloghts).* Manusia harus menataati peraturan yang ditetapkan Allah. Namun, ketidaktaatan manusia telah menyebabkan kehancuran manusia dan seluruh dunia (kosmos) ciptaan Allah. Dengan demikian, manusia menjadi lebih condong terhadap pikiran dan perbuatan jahat (dosa). Pandangan ini mendekati pada pemaparan teks Alkitab tentang teologi yang disampaikan di dalam kemasan peristiwa Kejatuhan. Oleh karena itu, pandangan Athanasius merupakan cikal bakal konstruksi doktrin bagi gereja sesudahnya terkhusus doktrin mengenai dosa warisan dalam Gereja Mula-mula, (Linwood, 2006).

5. Thomas Aquinas

Pemahaman Thomas Aquinas terhadap dosa warisan tidak setuju dengan pandangan Agustinus yang menyatakan bahwa kebaikan yang ada pada diri manusia telah hilang sesama peristiwa Adam dan Hawa turun ke dunia, kebebasan memilih manusia ataupun *free will* telah menjadi rusak dan nafsu itu sebenarnya merupakan keadaan semula jadi dosa. Aquinas berpendapat dosa warisan itu bukanlah semata-mata dosa Adam, tetapi dosa warisan itu sudah terdapat di dalam setiap individu. Thomas Aquinas menolak pandangan Agustinus yang melihat bahwa kewujudan dosa warisan adalah hasil daripada perbuatan Adam semata-mata. Walaupun Thomas Aquinas mengakui dosa warisan adalah dosa pertama Adam dan Hawa, tetapi beliau tidak meletakkan Adam dan Hawa sebagai orang yang bertanggungjawab sepenuhnya terhadap dosa warisan. Thomas Aquinas memandang keadaan manusia yang hilang kebaikan di dalam dirinya walaupun telah melakukan kesalahan, manusia masih waras di dalam membuat pilihan karena kebebasan memilih manusia ataupun *free will* tidak rusak dan nafsu itu bukanlah keadaan semula jadi dosa. Aquinas menjelaskan bahwa manusia masih boleh menyelamatkan dirinya daripada kejahatan walaupun dirinya telah dijangkiti oleh dosa warisan, (Pegis, 1945). Dengan demikian, Thomas Aquinas tidak menolak bahwa setiap bayi yang baru lahir itu adalah tidak suci karena menanggung dosa warisan.

6. Martin Luther

Marthin Luther merupakan salah seorang teolog yang memiliki pandangan yang sama dengan Augustinus. Luther menyadari bahwa dalam kejatuhan Adam, semua manusia telah berdosa *(In Adam's Fall We Sinned All)* (Luther, 1959) . Sebelumnya ia membagi dosa ke dalam dua jenis, yaitu dosa asali yang diwarisi dari orangtua sejak manusia dilahirkan, dan dosa perbuatan yang merupakan dosa karena hasil perbuatan pribadi manusia itu sendiri. Ia menafsirkan Rom. 5:14 sebagai pendukung argumennya. Dimana oleh satu dosa Adam telah menyebabkan semua orang lahir dalam kesalahan Adam telah mewarisi perbuatan yang sama. Unsur-usur dosa warisan (asali) adalah kekurangmampuan untuk bisa yakin, takut, atau sayang kepada Allah, serta hawa nafsu yang memburu kenikmatan jasmani yang berlawanan dengan Firman Allah. Dosa warisan *(peccatum originale)* dterima oleh setiap manusia sejak ia masih di kandungan ibunya (Mzm. 51:5; Ef. 2:3). Hal ini berarti bahwa secara alami, sejak lahir manusia telah membawa dosa masuk ke dalam dunia. Menurut Luther, dosa warisan inilah yang nantinya menjadi pendorong munculnya dosa perbuatan di dalam kehidupan setiap anak-anak manusia, (Dahlenburg , 1991).

3.5 Dosa Warisan Menurut Konfesi HKBP 1951 Pasal 6

Sejak kejatuhan Adam, semua manusia yang dilahirkan menurut hakikat manusia, dikandung dan dilahirkan dalam dosa, yaitu bahwa semua yang dilahirkan penuh dengan nafsu iblis dan keinginan yang jahat mulai dari rahim ibunya, dan tidak mampu secara alamiah mempunyai rasa takut yang benar kepada Allah dan iman yang benar dalam Allah (Soedarmo, 2002). Berkenaan dengan asal mula dosa dalam sejarah manusia, Alkitab mengajarkan bahwa dosa itu dimulai dari pelanggaran Adam. Dengan demikian dimulai juga dengan tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan penuh kesadaran. Sebagai akibat dari kejatuhan ini, maka bapak seluruh umat manusia ini hanya dapat menurunkan natur manusia yang telah rusak kepada keturunannya. Dari sumber yang tidak kudus, kemudian dosa mengalir seperti suatu mata air yang kotor kepada seluruh generasi umat manusia, mengotori semua orang dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya (Berkhof, 1994). Pemahaman inilah yang tertuang dalam Konfesi HKBP 1951, pasal 6 tentang Dosa Warisan, bahwa HKBP menyakini sejak Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, dosa itu masuk kepada semua turunannya. Oleh karena itu, semua manusia lahir di dalam dosa dan diperbudak oleh dosa dengan melanggar hukum Allah. Dan dosalah yang mengakibatkan hukuman maut yang kekal. (Mzm. 51:7; 58:4; Kej. 8:21; Roma 5:12; 3:12; 3:23; Tit. 3:5; Yoh. 3:5; Yoh. 6:63). Dengan ajaran ini HKBP menolak dan melawan ajaran yang menyatakan: ”bayi yang baru lahir tidak berdosa” karena ajaran ini bertentangan dengan Firman Allah yang mengatakan: 'Dosa hanyalah akibat kemiskinan, kekurangan dan kesengsaraan dan karena itu dosa tidak begitu diberatkan. Demikian pula ajaran yang mengatakan bahwa 'hati orang adalah bersih seperti kertas yang tidak bertulisan pada waktu lahirnya (HKBP, 2000).

Rumusan doktrin pengakuan ini mengikuti rumusan doktri pengakuan (Konfesi) Augsburg yang tertuang dalam pasal 2, yang mengatakan bahwa sejak kejatuhan Adam (Rom. 5:12), semua manusia yang dilahirkan secara kodrati, dikandung dan dilahirkan dalam dosa (Mzm. 51:5), yakni tanpa takut kepada Allah, tanpa percaya kepada Allah, terikat pada dosa yang disebut kecenderungan berbuat dosa. Sifat kecenderungan berbuat dosa adalah penyakit dan adalah sifat buruk yang asali, yang adalah sungguh-sungguh dosa. Hal ini menghukum dan membawa kematian kekal bagi semua orang yang tidak dilahirkan kembali melalui babtisan dan Roh Kudus (Yoh. 3:5). Dengan pengajaran ini gereja menolak kaum Pelagian dan pihak lain yang menyangkal soal dosa asali, yang dengan demikian mengabaikan penderitaan dan jasa

Kristus. Pelagian berpendirian bahwa manusia dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh usaha-usahanya sendiri (Augsburg, 2012).

Dari pemaparan tentang dosa warisan seperti yang tertuang dalam isi konfessi tersebut dapat didefinisikan bahwa dosa warisan sebagai keberadaan berdosa dari semua orang yang telah dibawa sejak lahir (Ef. 2:3). Lebih lanjut lagi bahwa setiap segi keberadaan manusia dipengaruhi oleh tabiat dosa, antara lain: Pikirannya dibutakan. (2 Kor. 4:4), pikiran bejat dan tercela (Rom. 1:28). Pengertiannya digelapkan, terpisah dari kehidupan Allah (Ef. 4:18), serta emosinya turut merosot dan tercemar (Rm. 1:21,24,26; Tit. 1:15), dan kehendak diperbudak oleh dosa, dan sebab itu selalu bertentangan dengan Allah (Rom. 6:20; 7:20) (Ryrie, 1991).

Dosa warisan di sini tidak diartikan bahwa manusia menanggung kesalahan Adam dan bukan pula diartikan karena dosa Adam maka manusia semua dilahirkan di bawah hukuman dosa dan tidak memiliki harapan sama sekali untuk dapat diselamatkan oleh Allah. Namun karena perbuatan Adam, dosa telah masuk ke dalam dunia (Rom. 5:12) sehingga semua orang menjadi manusia berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rom 3:23). Berdosa disini harus diartikan sebagai memiliki sifat cenderung untuk berbuat dosa, sama seperti Adam. Jadi apabila manusia berdosa itu karena pilihan manusia sendiri, bukan akibat menanggung kesalahan Adam, (Guthrie, 1995)

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menegaskan bahwa “tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan Hukum Taurat” (Rom. 3:20). Artinya bahwa sekalipun seseorang melakukan dengan sempurna seluruh Hukum Taurat, ia belum dapat dianggap layak untuk dibenarkan di hadapan Allah. Hal ini jelas dapat kita lihat dari pendapat Paulus yang dengan tegas mengatakan bahwa “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak”. (Rom. 3:10), dan ia kembali menegaskan di ayat 23 bahwa “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah”. Setelah Adam berdosa, maka keturunan mereka pun ikut berdosa lewat proses kelahiran (Rom. 5:12). Jadi setiap orang yang dilahirkan ke dalam dunia adalah dalam keadaan berdosa (Ryrie, 1991).

Berkhof menjelaskan, karena dosa Adam, maka semua orang mengambil bagian dalam dosa maupun hukumannya, namun pengampunan rahmat penyelematan Kristus lebih besar. Roma 15:12-21 menjelaskan, bahwa adi kuasa rahmat Allah melebihi kuasa dosa. Wibawa pernyataan Paulus dalam nats tersebut menghubungkan bahwa rahmat menguasai dosa. Berkhoff memaparkan bahwa berdosa berarti manusia menyalah-gunakan kebebasannya, tetapi dosa itu sekaligus dilingkungi oleh dunia kuasa-kuasa *infrapersonal* maupun *suprapersonal*

yang di satu pihak (sejauh bersifat *infrapersonal*) mendesak (bukan memaksa) manusia ke arah dosa dan di lain pihak (sejauh bersifat *suprapersonal*) menyertakan pada perbuatan dosa itu akibat-akibat yang jauh mengatasi pelanggaran pribadi yang individual (Berkhof, 1994).

Sejak kejatuhan Adam, semua orang yang dilahirkan dalam keadaan berdosa, yaitu semua manusia penuh dengan nafsu dan kecenderungan yang jahat sejak dari kandungan ibunya dan tidak merasa takut akan Allah maupun tidak mempunyai iman sejati kepada Allah. Maka penyakit yang dibawa sejak kelahiran sesungguhnya adalah dosa yang membawa hukuman murka Allah yang kekal atas semua orang yang tidak dilahirkan kembali melalu baptisan dan Roh Kudus (Dahlenbur, 1991). Adam yang telah berbuat dosa dijatuhi hukuman dan hukuman itu berisi kerusakan jiwa dan tubuh. Orang-orang yang menjadi turunannya juga dilahirkan dengan kerusakan jiwa dan tubuh. Tidak hanya sebatas sakit, tidak pula pada keadaan manusia sama sekali tidak sehat, melainkan 'mati', tidak dapat berbuat yang baik dan terus berkecendrungan kepada yang jahat. Dengan demikian sudah jelas bahwa segala hidup tidak dapat timbul dari manusia itu sendiri, melainkan hanya Tuhan yang dapat memberikan kehidupan. Sebab manusia telah rusak, dan kehilangan kemuliaan yang diberikan oleh Tuhan (Rom. 3:23) (Soedarmo, 2002).

4. Analisis

Dalam Alkitab, dosa dimengerti sebagai 'ketidak-taatan'. Ketidak-taatan ini tidak hanya melanggar hak dan Hukum Taurat Allah (1 Yoh. 3:4), tetapi juga melawan Allah sendiri. Dengan kata lain, manusia sebagai orang berdosa tidak hanya melanggar hukum Allah, tetapi ingin merebut takhta Allah. Manusia tidak hanya melupakan perintah Allah, melainkan juga melampaui perbatasan di antara Allah dengan ciptaan-Nya. Dalam hal ini, Paulus menjelaskan bahwa dosa adalah 'ketidak-patuhan' dan 'keinginan yang tidak benar'. Bagi Paulus, sesuatu dosa yang dilakukan manusia dengan tanggung jawab sendiri dan juga suatu keadaan yang didalamnya manusia sudah berada sejak semula (Becker, 2009) Dalam surat-surat Paulus tidak ada pandangan yang mengatakan bahwa ada seseorang secara pribadi atau sekelompok orang tertentu yang tidak berdosa. (Rom. 1-3). Ia memaparkan peristiwa-peristiwa yang paling jelas nampak dalam kehidupan orang-orang bukan Yahudi pada waktu itu, dengan maksud untuk menunjukkan bahwa dosa itu meliputi semua orang tanpa terkecuali. Baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi, sama-sama di bawah kuasa dosa (Rom. 3:9) (Guthrie, 1981). Paulus sering menyebut 'keinginan daging' atau 'keinginan tubuh yang fana' (Gal. 5:24; Rom. 13:14; Ef. 2:3). Karena keinginan mengawali tindakan, maka dapat dikatakan bahwa

Paulus memandang daging itu sebagai salah satu sumber dosa. Paulus juga banyak membahas tentang penghakiman Allah (Rom. 2:2-3; 5:16; 1 Kor. 11:29-34), yang mendatangkan hukuman bagi orang berdosa. Hukuman Allah itu tidak sewenang-wenang, semuanya adil (2 Tes 1:5). Dosa berkuasa dalam alam maut, sedangkan kasih karunia berkuasa dalam kebenaran (Rom. 5:21) (Stot, 2000).

Istilah 'dosa warisan' merupakan inti permasalahan pada pandangan para tokoh dalam masa Gereja Mula-mula yang kemudian, muncul perbedaan pendapat yang secara signifikan terkhus antara pendapat Plagius dan Agustinus yang menjadi perdebatan dalam suatu ajaran dalam gereja. Augustinus dengan keras menentang pendapat Pelagius yang mengatakan bahwa manusia pada saat kelahirannya lepas dari noda dosa dan sama bersihnya dengan Adam sebelum kejatuhannya. Manusia masih sanggup melakukan apa yang baik, sebab dia masih tetap mempunyai kehendak yang bebas, sehingga dia dapat memilih antara yang baik dan yang jahat. Augustinus mempertahankan dua kebenaran yang sulit diterima dengan akal, yakni: Bahwa dosa itu adalah suatu realitas yang tidak dapat dielakkan oleh manusia. Namun demikian, manusia itu sendiri tetap bertanggung-jawab dan tidak dapat membenarkan dengan berdalih-dalih. Augustinus memperkuat penjelasannya itu dengan suatu penjelasan yang bersifat historis, yaitu bahwa manusia itu sedarah dan sedaging, oleh sebab itu seluruh manusia adalah turunan manusia yang pertama, yakni Adam yang telah hidup pada sejarah permulaan dunia dan manusia. Oleh karena itu di hadapan Allah manusia adalah satu di dalam dosa, (Boland, 1997). Seiring dengan pendapat Karl Bart bahwa bentuk dosa manusia adalah keangkuhan, kemalasan, dan kebohongan. Keangkuhan manusia sebagai dosa pertama adalah bentuk konkrit dari ketidak-taatan dan ketidak-percayaan manusia. Kemalasan berarti bahwa Allah sendiri tidak hanya menunjukkan jalan pada manusia, tetapi telah menerobosnya sehingga manusia tidak boleh melepaskan diri demi keinginannya sendiri, tidak boleh mencari jalan-jalan yang kabur dan penuh kecerobohan. Kebohongan merupakan penghancuran diri sendiri, karena manusia yang berada di bawah kekuasaan dosa dan membohongi Allah serta diri sendiri sehingga mengalami kehancuran personalitas. Dosa tidak dapat membangun kecuali menghancurkan dan mengakibatkan penderitaan, bahkan maut (Becker, 2001). Hal inilah yang menjadi dasar kekuatan doktri HKBP sebagaimana tertuang dalam rumusan konfesi HKBP 1951 pasal 6, HKBP dengan tegas menolak pendapat yang mengatakan bahwa bayi yang baru lahir tidak berdosa sebab pemahaman tersebut berlawanan dengan firman Allah.

Hidup yang dikuasai oleh dosa dapat disebut hidup yang berakar, bersandar serta berada di dalam suasana dosa. Hidup yang dijiwai oleh dosa yang sedemikian rupa hingga pada pikiran, kata-kata dan dalam bentuk segala perbuatan yang berlawanan dengan kehendak Allah. Maka Hukuman bagi manusia yang telah berbuat dosa adalah maut. Maut dapat diartikan merupakan perceraian antara jiwa dengan tubuh dan juga perceraian yang kekal antara Tuhan dengan manusia (Soedarmo, 2002). Manusia yang telah memberontak terhadap Allah, yang tidak mau tunduk kepada perintah Allah, sehingga hubungan manusia itu terputus dengan Allah, maka manusia itu tidak lagi memiliki hidup kekal, tidak lagi mencerminkan hidup Ilahi, dan inilah yang disebut maut kekal (Hadiwijono, 1990). Usaha Manusia tidak akan dapat melepaskan dirinya dari maut tersebut selain daripada pengampunan oleh Allah, yakni melalui karya Yesus Kristus dan itulah yang menjadi dasar dari pengampunan dosa itu sendiri melalui kematian Yesus di kayu salib (Mat. 20:28-35; 26:28). Orang yang telah diampuni dosanya juga harus bersedia mengampuni kesalahan orang lain. Hal ini merupakan pokok penting dalam pengajaran Yesus Kristus (Mat. 6:14-15; 18:21-35; Luk. 17:3-4), (Ryrie, 1991). Menurut Martin Luther pengampunan itu yakni; *Sola Fide* (hanya iman), *Sola Scriptura* (hanya Alkitab), *Sola Gratia* (hanya rahmat/anugerah), dan yang diperoleh dengan sakramentologi (Baptis dan Perjamuan Kudus). Baptisan kudus merupakan tanda yang ditetapkan Allah untuk memateraikan janji-Nya sebagai pengampunan dosa manusia (Jonge, 1998). Hal ini seturut dengan rumusan Konfesi HKBP 1951 pasal 10 bahwa baptisan Kudus, Adalah suatu jalan pemberian anugerah kepada manusia, sebab dengan pembabtisan disampaikan kepada yang percaya keampunan dosa, kebaharuan hidup kelepasan dari maut dan iblis, serta sejahtera yang kekal (HKBP, 2000). Demikian juga pengampunan dalam sakramen perjamuan kudus sebagaimana tertuang dalam rumusan Konfesi HKBP 1951 & 1996 pasal 8 bagian B dirumuskan bahwa melalui perjamuan kudus manusia memperolah keampunan dosa, manusia dituntut untuk hidup bersekutu dengan Allah dan hidup damai antara yang satu dengan yang lain (HKBP, 2000). HKBP memahami bahwa perjamuan kudus berarti mengambil bagian dalam pengorbanan Kristus yang bukan hanya bersifat secara formaliltas, melainkan melibatkan keseluruhan pribadi meneladani akan pengampunan Kristus melalui pengorbanan-Nya (Guthrie, 1981).

4. Kesimpulan

Dalam PL maupun dalam PB, sebutan untuk dosa warisan berhubungan dengan dosa ketidak-taatan Adam dan Hawa yang melanggar perintah Allah (Kej. 3). Efek dari dosa asal ini

kemudian mewarisi semua manusia yang dilahirkan oleh Adam dan Hawa. Karena Adam dan Hawa berdosa, maka semua manusia yang dilahirkan menjadi memiliki *natur* dosa (dosa alami). Dosa warisan adalah dosa yang secara alami turun kepada keturunan Adam dan Hawa, dimana kemuliaan yang semula diberikan kepada manusia pertama, menjadi hilang karena telah tercemar oleh dosa dan membuat keturunan Adam dan Hawa juga menjadi ciptaan yang telah kehilangan jati diri dalam gambar dan rupa Allah. Dan dengan kesalahan Adam-lah yang mewarisi dosa sebab dengan berdosanya Adam, maka semua manusia yang dilahirkan menjadi memiliki natur dosa (dosa alami). HKBP menolak pandangan Pelagius yang mengatakan bahwa bayi sejak lahir tidak berdosa, karena dalam doktrin HKBP mengatakan sebagaimana dalam konfesi HKBP 1951 pada pasal 6 yang juga mengikuti konfesi Ausburg, secara ringkas diuraikan bahwa sejak kejatuhan Adam ke dalam dosa, semua manusia yang dilahirkan menurut hakikat manusia, dikandung dan dilahirkan dalam dosa (penuh dengan nafsu iblis dan keinginan jahat mulai dari rahim ibunya). Sehingga dosa, kekotoran (ketidak-kudusan) yang permanen ada dalam diri manusia itu sejak Adam sampai kepada seluruh keturunannya. Akan tetapi keselamatan bagi manusia atas dosa yang telah diperbuat hanya dapat diperoleh dari Allah, Pencipta manusia itu sendiri, sebab hanya Dia-lah yang memiliki sifat ke-'Ilahi'-an yang kekal. Dan oleh karena kemurahan Allah itu sendiri, masih ada jalan keselamatan yang diberikan oleh Allah bagi manusia yang telah berbuat dosa, yaitu melalui diri Yesus Kristus (Anak Allah). Dalam diri Yesus ada sifat ke-'Ilahi'-an Allah Bapa yang diberi 'wewenang' untuk mengampuni dan dijadikan sebagai jalan keselamatan bagi manusia yang telah berdosa. Pengampunan dosa hanya dapat diterima oleh karena pembenaran dari Allah sebagaimana dalam pemahaman Marthi Luther, yakni: *Solagaratia, Solafide, Solasicriptura.*

Daftar Pustaka

Becker, Dieter. (2001). *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Becker, Dieter. (2009). *Pedoman Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Berkhof, Louis. (1994). *Teologi Sistematika 2*. Surabaya: LRII.
Boland, B. J.., & van Niftrik, G. C.. (1997). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Dahlenburg, G. D.. (1991). *Konfesi-Konfesi Gereja Lutheran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Dister, Nico Syukur. (2004). *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius.
Douglas, J. D. (Ed.). (2011). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid A–L*. Jakarta: YKBK.
Dyrness, William. (1993). *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.

Friedrich, Gerhard (Ed.). (1968). *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. VI*. Michigan: Eerdmans.
Grundmann, W.. (1985). "Hamartia." Dalam Geoffrey W. Bromiley (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament (Abridged), Vol. 1*. Michigan: Eerdmans.
Guthrie, Donald. (1981). *Teologi Perjanjian Baru II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Guthrie, Donald. (1995). *Teologi Perjanjian Baru I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Guthrie, Donald. (2003). *Teologi Perjanjian Baru III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Hadiwijono, H.. (1990). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Haynes, Daniel. (2005). "The Transgression of Adam and Christ the New Adam: St. Augustine and St. Maximus the Confessor on the Doctrine of Original Sin." *St. Vladimir's Theological Quarterly*, 55(3). Pennsylvania: Villanova University.
HKBP. (2000). *Konfesi HKBP 1951 & 1996*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP.
Indra, Ichwei G.. (1999). *Teologi Sistematis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
Koch. (1980). "Khatta." Dalam G. Johannes Botterweck (ed.), *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 4*. Michigan: Eerdmans.
Kristiyanto, Eddy. (2002). *Gagasan yang Menjadi Peristiwa: Sketsa Sejarah Gereja Abad I–XV*. Yogyakarta: Kanisius.
Luther, Martin. (1959). *What Luther Says, Vol. 3*. Missouri: Concordia Publishing House.
Michaelis. (1968). "Paraptoma." Dalam Gerhard Friedrich (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. VI*. Michigan: Eerdmans.
Milne, Bruce. (2004). *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
van Niftrik, G. C.., & Boland, B. J.. (1997). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Pegis, Anton C.. (1945). *Basic Writings of Saint Thomas Aquinas*. New York: Random House.
Pieper, Francis. (1957). *Christian Dogmatics, Vol. IV*. Missouri: Concordia Publishing House.
Porman. (2010). *Dosa*. Jakarta: Balai Pustaka.
Ryrie, Charles C.. (1991). *Teologi Dasar I*. Yogyakarta: Andi.
Ringgren, H.., & Seebass, H. (1999). "Pessa." Dalam G. Johannes Botterweck (ed.), *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 10*. Michigan: Eerdmans.
Schneider, J.. (1967). "Parabasis." Dalam Gerhard Kittel (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. V*. Michigan: Eerdmans.
Soedarmo, R.. (2002). *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Stott, John R. W.. (2000). *Kedaulatan dan Karya Kristus*. Jakarta: YKBK.
Thomas, Robert L.. (1995). *Revelation: An Exegetical Commentary*. Chicago: Moody Press.
Urban, Linwood. (2006). *Sejarah Ringkas Pemikiran Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.